

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.01. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang di Indonesia mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing. Pendidikan merupakan salah satu hak yang dapat diterima oleh seseorang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 ayat 10 menjelaskan mengenai satuan pendidikan yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jalur formal, nonformal, dan Informal. Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 11 sampai ayat 13 menjelaskan mengenai pengertian satuan pendidikan; pendidikan formal merupakan pendidikan yang berstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar pendidikan formal namun tetap dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal yaitu pendidikan selama di rumah dan di lingkungan sekitar.

Tempat untuk menerima pendidikan formal adalah sekolah. Jenjang pendidikan formal meliputi: SD sederajat, dari SD kelas satu sampai SD kelas enam; Dari SMP kelas satu sampai SMP kelas tiga, SMP (Sekolah Menengah Pertama) terdiri dari jenjang SMP Umum, Madrasah Tsanawiyah, SMK, dan sederajat; SM (Sekolah Bantu) termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Profesi Pusat (SMK), Madrasah Aliyah

dan sejenisnya; PT (Pendidikan Lanjutan) menggabungkan Diklat Konfirmasi (D) I, II, III dan IV dan sama (BPS, 2010).

Wajib Belajar adalah suatu program yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional untuk menumbuhkan dan menciptakan generasi muda yang memiliki pendidikan dan pengetahuan luas tanpa terpancang dengan biaya. Pemerintah akan membiayai dan memfasilitasi siswa di sekolah tanpa terkecuali. Wikipedia Indonesia menyebutkan bahwa setiap warga negara Indonesia wajib bersekolah selama sembilan tahun, mulai dari SD hingga SMP. Namun, Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Puan Maharani, mengumumkan pada Juni 2015 bahwa program Wajib Belajar telah diperpanjang menjadi 12 tahun, memungkinkan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kejuruan (Berita Kompas, 2015). Dengan adanya program wajib belajar 12 tahun, diharapkan nantinya dapat meningkatkan tingkat pendidikan angkatan kerja sehingga jika masih banyak pekerja yang didominasi berpendidikan SD, kedepannya lebih meningkat angkatan kerja di pendidikan kejuruan (Berita Kominfo, 2015).

Menurut Prathama et al. (2018), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) formal bertujuan untuk mendidik siswa yang kompeten, responsif, efisien, dan memiliki etos kerja yang kuat dalam menanggapi tuntutan dunia kerja. Dalam Seminar Internasional tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjelaskan, seperti disampaikan Kumaat, bahwa lembaga pendidikan yang ada bertujuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu sesuai dengan bidang studi yang dipilihnya. Selain itu juga Sekolah Menengah

Kejuruan membekali para siswanya dengan pola pikir dan perilaku profesional yang diperlukan untuk angkatan kerja tingkat menengah sehingga bentuk pembelajaran yang dikemas dapat sesuai dengan pekerjaan yang ada saat ini.

Dalam rangka mempersiapkan tenaga profesional tingkat menengah, siswa SMK diharapkan siap belajar dan memiliki keterampilan dan sikap yang sesuai dengan bidang keahliannya. Lulusan SMK profesional juga diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang siap pakai atau fungsional, artinya dapat segera mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya di bangku sekolah ke dunia kerja. Menurut Machumu et al. (2017), lulusan SMK juga akan mampu mendorong pertumbuhan di bidang lain dan pertumbuhan ekonomi makro di masa mendatang sebagai calon tenaga kerja.

Pada bulan Agustus 2021, Berita Resmi Statistik (2021) memperoleh data dari sensus penduduk. Ditemukan 9,10 juta orang menganggur, dengan tingkat pengangguran tertinggi, 11,13 persen, di antara lulusan SMK. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran pada jenjang pendidikan SMK atau kejuruan yaitu kesiapan kerjanya. Dalam laporan World Talent Ranking 2021, data Institute of Development Management (IMD) menunjukkan persaingan tenaga kerja di Indonesia masih tergolong lemah. Dari 64 negara yang diteliti, Indonesia menempati posisi ke-50. Evaluasi ini didasarkan pada tiga faktor, salah satunya tingkat kesiapan kerja Indonesia. Indonesia menduduki peringkat ke-45 pada tahun 2020 dan saat ini sedang menurun, yang menunjukkan bahwa kesiapan kerja masih relatif rendah (IMD, 2021).

Kesiapan kerja siswa SMK sangat dibutuhkan untuk menandakan bahwa para siswa sudah siap untuk bersaing dengan dunia kerja setelah lulus nanti. Keterampilan untuk kesiapan kerja, menurut Cavanagh et al. (2015), merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Dengan kesiapan kerja yang baik, lulusan tahu bagaimana menggunakan keterampilan mereka untuk digunakan dalam berbagai lingkungan kerja.

Menurut Pratama et al. (2018), kemampuan siswa untuk langsung bekerja setelah lulus SMK dikenal dengan kesiapan kerja. Kesiapan kerja meliputi kematangan fisik, kematangan mental, serta pengalaman magang dan sekolah. Kesiapan kerja, seperti Patterson et al. (2017), terjadi ketika individu memiliki kelebihan dan karakteristik yang akan dibutuhkan organisasi di masa depan. Ada empat aspek utama kesiapan kerja secara keseluruhan: 1) keterampilan praktis, interpersonal, kreatif, kritis, dan memecahkan masalah, serta kapasitas untuk berkolaborasi dengan orang lain, beradaptasi, dan berkomunikasi secara efektif. 2) Sains menetapkan pendidikan sebagai landasan teoritis untuk kompetensinya. 3) Comprehension, atau kemampuan untuk memahami dan menyimpan informasi sehingga suatu tugas dapat diselesaikan dengan cepat dan dengan rasa lega karena individu mengetahui apa yang diinginkannya. 4) Ciri-ciri kepribadian, khususnya yang menginspirasi individu untuk mewujudkan potensi dirinya (Mei, 2016).

Penelitian Susanti dan Mulyoto (2020) menemukan bahwa kesiapan kerja seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari diri sendiri, seperti kematangan fisik dan mental,

kemandirian, minat dan bakat, motivasi, kreativitas, tekanan, kecerdasan, dan pengetahuan. ; dan faktor eksternal yang berasal dari orang lain. sedangkan faktor eksternal berasal dari luar atau dari lingkungan, seperti peran keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, fasilitas pendukung, informasi tentang lingkungan kerja, dan pengalaman kerja. Kemandirian disini maksudnya adalah kemandirian dalam hal belajar; kemandirian belajar merupakan salah satu faktor interior yang mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya bahwa antara kesiapan kerja dan kemandirian belajar memiliki pengaruh yang positif.

Kesiapan kerja merupakan kemampuan siswa untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang diinginkan oleh dunia kerja. Kesiapan kerja dapat diukur dari seberapa besar keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa serta kemampuan siswa untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam dunia kerja. Kemampuan dalam kemandirian belajar merupakan kemampuan untuk mengelola diri sendiri dalam belajar, yaitu untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) juga membuktikan bahwa hasil dari data yang diperoleh  $r$  sebesar 0,846 dengan nilai signifikan  $p$  sebesar 0,00 yang artinya bahwa tingkat kesiapan kerja dan kemandirian belajar tergolong tinggi. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa kemandirian belajar menyumbangkan keefektifan 71,6% pada kesiapan kerja siswa.

Pada hari Senin, 18 Juli 2022 peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa kelas XII IPT Karangpanas. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang siswa kelas XII. Ketika peneliti menanyakan mengenai alasan siswa masuk ke SMK, ada 3 siswa yang mengatakan bahwa dipaksa orang tua karena keadaan ekonomi yang sulit sehingga para orang tua berharap setelah lulus SMK, anak-anak mereka dapat langsung bekerja. Siswa lainnya mengatakan alasan mereka melanjutkan pendidikan di SMK karena bahwa mereka ingin mengembangkan kemampuan yang mereka miliki sehingga nantinya dapat berguna ketika bekerja. Lalu peneliti menanyakan mengenai materi pembelajaran yang diberikan mudah dipahami atau tidak; siswa A menjawab, “gampang-gampang susah karena ada materi yang ngak (tidak) saya sukai, jadi kalo mudeng (paham) ya saya kerjakan kalau tidak mudeng (paham) ya diam saja”, siswa B menjawab “kalau materi selama praktek di lab ya bisa mengikuti, kalau teori dikelas kadang bikin ngantuk jadi sering ndak (tidak) mendengarkan”, siswa C menjawab, “karna saya suka utek-utek (mengerjakan) mesin jadi lebih mudah paham sih”, siswa D menjawab, “jurusannya kan tidak sesuai keinginan, jadi menurut saya susah untuk diikuti terus jadi bikin males”, siswa E menjawab, “materinya lumayan susah tapi mudah diikuti sih, ketika pembelajaran online saya sering bertanya kepada guru ketika mengajar dan dijelaskan lagi. Kalau pas praktik ndak (tidak) ada kendala sih”.

Peneliti menanyakan kembali mengenai tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan selama pembelajaran sudah sesuai materi atau belum. Siswa A menjawab, “ya itu, kalau susah ya ndak (tidak) saya

kerjakan”, siswa B menjawab, “waktu pandemi PRnya banyak dan bikin bosan, tapi tak kerjain (dikerjakan) biar dapat nilai”, siswa C menjawab, “materinya sudah sesuai cuman ya banyak waktu pandemi PRnya yang teori. Tapi jadi bikin lebih paham sih sekarang kalau mengaplikasikan langsung pas praktek”, siswa D menjawab, “jarang ngerjain (mengerjakan) PR sih”, siswa E menjawab, “PR dan tugasnya sudah sesuai, dan pertanyaannya pun ndak (tidak) jauh-jauh dari materi yang diberikan hari itu. Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan peneliti kepada 5 siswa SMK kelas XII diatas membuktikan bahwa masih kurangnya kemandirian siswa untuk belajar secara mandiri. Guru BK pun membenarkan bahwa beberapa siswa kelas XII masih harus disuruh dan dipaksa untuk mengerjakan tugas, bahkan harus dipaksa dan diberi ancaman baru beberapa siswa mengerjakan. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian siswa belum memiliki keinginan untuk belajar mandiri, belum sepenuhnya memahami tanggung jawabnya, dan masih mengandalkan tugas, bahkan belum menyelesaikannya.

Karena bersumber dari keinginan siswa sendiri, kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang harus dilakukan siswa sebagai bagian dari proses pembelajaran. Siswa semakin ingin mengetahui apa yang ingin dipelajarinya dan mampu menguasai atau bahkan memecahkan masalah yang berkaitan dengan belajar mandiri. Hadi dan Farida (2012) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai proses keikutsertaan dalam kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan, pilihan, dan tanggung jawab individu. Seorang siswa dikatakan mampu belajar sendiri jika mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang

lain, lebih aktif, jika mampu mengatasi kesulitan dan memiliki keyakinan terhadap hasil yang dihasilkannya.

Kemandirian belajar merupakan bentuk usaha untuk memahami materi yang tercakup dalam pelajaran, mencari sumber informasi, dan memecahkan masalah dalam pembelajaran sendiri. Siswa harus lebih mungkin untuk memulai atau berinisiatif dalam kegiatan belajar sendiri. Namun kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Siswa dapat memecahkan masalah dengan belajar bersama teman, berbicara dengan teman, guru, atau menggunakan sumber belajar lainnya. Dialog atau pembicaraan antar siswa dan guru atau orang yang lebih ahli dapat bermanfaat bagi proses pendidikan karena membantu memberikan informasi mengenai pengetahuan dan menghindari salah menafsirkan pada isi pelajaran (Rusmani dalam Putra, 2014).

Berdasarkan fakta dan uraian diatas menunjukkan bahwa siswa kelas XII diharapkan untuk mampu belajar sendiri, baik dari segi teori maupun praktik, sehingga dapat menjadi bekal para siswa pada saat nantinya akan melaksanakan magang dan nantinya akan dipersiapkan untuk jenjang pekerja. Pada beberapa penelitian juga membenarkan ada hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui apakah adanya hubungan kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII di SMK IPT Karangpanas.

## **1.02. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK dengan kemandirian belajar.



### 1.03. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya bidang pendidikan berkaitan dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK dalam kaitannya dengan kemandirian belajar siswa.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan sumber informasi tentang kesiapan kerja siswa, khususnya terkait dengan kemandirian belajar siswa.

